

**KEPERCAYAAN DIRI REMAJA ANAK TKI**  
**(Studi Kasus di Desa Semanding Kecamatan Jenangan)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**NIZARUL AFADIL**

**NIM 211516045**

Pembimbing:

**MUHAMAD NURDIN, M.Ag**

**NIP 19760413200501001**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM**  
**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Afadil, Nizar.** “Kepercayaan Diri Remaja Anak TKI (studi kasus di desa semanding kecamatan Jenangan)”. Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Program Studi Bimbingan Peyuluhan Islam.

**Kata kunci:** Kepercayaan Diri Remaja, Pola Asuh, Orang Tua

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting dalam setiap orang. tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang khususnya pada remaja. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasi segala potensinya. Kepercayaan diri bisa dipengaruhi oleh beberapa hal salah satunya keluarga kasih sayang, perhatian serta pengarahan dari orang tua akan membentuk rasa percaya diri yang baik pada anak sebaliknya hubungan keluarga yang buruk juga akan berdampak buruk pada kepercayaan diri remaja. Hal tersebut yang terjadi pada remaja desa Semanding Kecamatan Jenangan dimana sebagian besar masyarakat didesa tersebut bekerja sebagai TKI. Hal tersebut membuat hubungan anak dan orang tuanya renggang yang tentunya berdampak pada kepercayaan diri anak. Untuk mengantisipasi adanya kepercayaan diri yang buruk dari remaja akibat jauh dari orang tuanya maka dibutuhkan strategi untuk membangun kepercayaan diri remaja anak TKI.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja desa Semanding Kecamatan Jenangan (2) strategi membangun kepercayaan diri remaja yang orang tuanya menjadi TKI di desa Semanding Kecamatan Jenangan.

Untuk menjawab penelitian diatas penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi

Hasil penelitian menunjukkan, dalam factor yang paling berpengaruh dalam kepercayaan diri remaja ialah factor keluarga dan factor lingkungan masyarakat. Remaja yang kurang kasih sayang dari orang tuanya cenderung memiliki kepercayaan diri yang buruk, dan sulit bergaul dimasyarakat. Perhatian, komunikasi dan menjaga perasaan anak merupakan strategi yang efektif dalam membangun kepercayaan diri remaja hal ini tidak hanya dilakukan oleh keluarga melainkan juga seluruh masyarakat dilingkungan tersebut agar tercipta lingkungan yang nyaman untuk remaja khususnya remaja yang jauh dari orang tuanya.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

### LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul skripsi
I	Nizarul Afadil	211516045	Bimbingan Penyuluhan Islam	Kepercayaan Diri Remaja Anak TKI (Studi Kasus di Desa Semanding Kecamatan Jenangan)

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi

Ponorogo, 26 Maret 2021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Bimbingan  
Penyuluhan Islam

Muhamad Nurdin, M.Ag

NIP 19760413200501001

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Muhamad Nurdin, M.Ag

NIP 19760413200501001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN  
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI:

Judul : Kepercayaan Diri Remaja Anak TKI (Studi Kasus di Desa  
Semanding Kecamatan Jenangan)

Nama : Nizarul Afadil

NIM : 211516045

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu sosial.

**DEWAN PENGUJI:**

Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag

Penguji I : Lia Amalia, M.Si

Penguji II : Muhamad Nurdin, M.Ag

Ponorogo, 26 Maret 2021

Mengesahkan

Dekan Ushuluddin IAIN Ponorogo

(Dr. Ahmad Munir, M.Ag)  
NIP. 195207142000031005

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

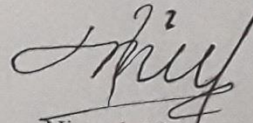
Nama : Nizarul Afadil  
NIM : 211516045  
Fakultas : Ushuluddin IAIN Ponorogo  
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Kepercayaan Diri Remaja Anak TKI (Studi Kasus di Desa Semanding Kecamatan Jenangan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 27 Mei 2021

Penulis,



Nizarul Afadil  
NIM. 211516045

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nizarul Afadil

NIM : 211516045

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

Kepercayaan diri remaja Anak TKI (Studi Kasus di Desa Semanding Kecamatan Jenangan) Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 26 Maret 2021



**Nizarul Afadil**

**NIM 211516045**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Masa ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga atau lingkungannya. Remaja memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir.<sup>1</sup> Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya atau lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi anak dengan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang di terapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan

---

<sup>1</sup> Ali & Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Edisi 7, ( Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 56

pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.<sup>2</sup>

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak.<sup>3</sup> Seorang remaja berhak mendapatkan apa yang seharusnya anak dapatkan dari sebuah keluarga. Seperti kasih sayang, perhatian, kepedulian, kejujuran, keterbukaan, komunikasi, saling berbagi, dan semuanya yang semestinya para orang tua berikan didalam sebuah keluarga. Orang tua merupakan figur penting dalam kehidupan seorang remaja. Relasi dan peran orang tua pada masa remaja sangat penting bagi perkembangan diri remaja.<sup>4</sup>

Kehidupan rumah tangga tumbuh dan berjalan diatas pondasi cinta kasih, penghormatan, kepercayaan, dan keterbukaan diantara suami istri, maka ia akan melahirkan sebuah keluarga yang positif yang mendorong laju roda kemajuan dan kebahagiaan manusia ke arah yang lebih baik dalam lingkungan khususnya keluarganya.

---

<sup>2</sup> Edward, D., *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: PT. Mirzan Utama, 2006), hlm. 102

<sup>3</sup> Kartono, K., *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*, Edisi 11, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 23

<sup>4</sup> Dirgaganarsa, S., & Sutantoputri, N. W., *Hubungan Orang Tua dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm.87



Tetapi sebaliknya, jika kehidupan rumah tangga bertumpu pertengkaran, ketidakpercayaan, dan ketertutupan diantara suami istri, maka hari ini menjadi bom atom yang menghancurkan kehidupan keluarga khususnya anak-anaknya yang sudah remaja, baik kehancuran materil maupun kehancuran seperituil.

Namun, masalah yang dihadapi oleh keluarga saat ini kebanyakan disebabkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua. Orang tua yang memiliki pekerjaan formal seringkali terikat dengan tuntutan jam kerja yang sangat padat, sehingga tidak adanya waktu untuk memperhatikan anak. Selain itu, orang tua yang memiliki pekerjaan informal, biasanya harus bekerja lebih giat untuk memenuhi kebutuhan keluarga, apalagi dengan meningkatnya persaingan dalam dunia usaha seperti sekarang ini. Sehingga waktu orang tua semakin sedikit untuk mendidik dan memperhatikan anak, akibatnya komunikasi antara orang tua dengan anak berkurang.<sup>5</sup>

Komunikasi yang minim antara anak dengan orang tua tentu berpengaruh pada kepercayaan diri anak khususnya pada usia remaja, yakni anak dalam usia 15-18 tahun. Remaja yang kurang komunikasi dengan orang tuanya cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang buruk. Hal ini dikarenakan remaja merasa kurang kasih sayang atau tidak diperdulikan oleh orang tuanya. Kepercayaan diri yang buruk jika terus dibiarkan maka akan berdampak pada perilaku remaja khususnya

---

<sup>5</sup> Arum Biru. (Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak.” Diakses pada 26 November 2019 dari <http://arumbiru.blogspot.com/2014/6>

dilingkungan sekitarnya misalnya anak cenderung memiliki hubungan sosial yang buruk dan cenderung melakukan pelanggaran dari norma-norma sosial yang ada.

Permasalahan tersebut peneliti temukan di Desa Semanding Kecamatan Jenangan. Tingkat kepercayaan diri remaja pada desa tersebut cukup buruk dimana kebanyakan anak remaja pada desa Semanding memiliki hubungan sosial yang rendah, hal ini disampaikan oleh M. Luthfi selaku Ketua Karangtaruna desa Semanding, beliau mengatakan bahwa remaja didesa Semanding memiliki sifat *Individualisme* yang tinggi hal ini terlihat dari kurang aktifnya remaja dalam mengikuti kegiatan-kegiatan sosial, beliau juga mengatakan bahwa kurangnya pengarahan orang tua pada anak sehingga anak cenderung tidak peduli dengan lingkungan.<sup>6</sup> Hal ini bukan tanpa alasan karena didesa semanding banyak remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI sehingga komunikasi serta pengawasan dari orang tua terhadap anak relative rendah, hal ini disampaikan oleh bapak Yoso selaku kepala desa Semanding bahwasannya, didesa tersebut mayoritas warganya bekerja sebagai petani dan TKI.<sup>7</sup> Kondisi tersebut tentu berpengaruh pada kepercayaan diri anak terlebih diusia remaja dimana pada usia tersebut remaja keluarga serta lingkungan sangat berpengaruh pada perkembangan kepercayaan diri remaja.

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga

---

<sup>6</sup> M. Luthfi, *Wawancara*, 26 Maret 2021.

<sup>7</sup> Yoso, *Wawancara*, 11 Oktober 2019.

pada diri seseorang dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasi segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak, ataupun orang tua, secara individual maupun kelompok.<sup>8</sup>

Ada dua sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri individu, yaitu hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya atau lingkungan.<sup>9</sup> Kepercayaan diri remaja yang buruk di desa Semanding kebanyakan dipengaruhi oleh factor keluarga, yaitu remaja yang orang tuannya menjadi TKI. Mereka beranggapan bahwa tidak ada yang memarahi mereka walaupun mereka tidak menuruti aturan yang ada, entah itu aturan di keluarganya atau dilingkungannya. Hal ini diutarakan oleh Zaki salah satu remaja yang orang tuanya menjadi TKI Bahkan hal itu kadang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian dari orang lain, ini bukan tanpa alasan karena hal ini jarang mereka dapatkan dari orang tua.<sup>10</sup>

Oleh sebab itulah, peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah lebih dalam tentang masalah atau kasus seperti di atas. Berdasarkan latar belakang di tersebut peneliti tertarik untuk memilih judul “Kepercayaan

---

<sup>8</sup> Ghufroon Nur dan Risnawati Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 33

<sup>9</sup> Dewi Masithoh Citra Kususma Putri. *Upaya ...*, hlm. 16.

<sup>10</sup> Zaki, *Wawancara*, 26 Maret 2021.

Diri Remaja Anak TKI (Studi Kasus di Desa Semanding Kecamatan Jenangan)”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Remaja di Desa Semanding Kecamatan Jenangan?
2. Bagaimana Strategi Membangun Kepercayaan Diri Remaja Yang orang tuannya bekerja sebagai TKI di Desa Semanding Kecamatan Jenangan?

## **C. Tujuan**

1. Untuk Mengetahui Apa saja Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Remaja di Desa Semanding Kecamatan Jenangan.
2. Untuk Mengetahui Strategi Membangun Kepercayaan Diri Remaja Yang orang tuannya bekerja sebagai TKI di Desa Semanding Kecamatan Jenangan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam pengembangan karakter disiplin dan patriotisme pada khususnya.
- b. Menambah bahan referensi dan bahan masukan pada penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua lebih meningkatkan perhatian, kasih sayang, keteladanan yang baik, sehingga perkembangan emosional remaja lebih optimal.
- b. Bagi lembaga yang terkait, kiranya hal ini dapat dijadikan sebuah acuan untuk dapat membantu dalam perkembangan emosional remaja.
- c. Bagi penulis sendiri dapat menambah wawasan pengetahuan serta informasi baru tentang pola asuh orang tua yang baik, yang harus dimiliki oleh orang tua. Dengan demikian dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.

## E. Telaah Pustaka

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, ada beberapa literatur yang membahas tentang pola asuh orang tua yang bekerja berhubungan dengan perkembangan emosional remaja, antara lain :

Pertama, karya ilmiah dari Restu Khoiriya Lestari, Guspri Devi Artanti dan Nur Riska T., mahasiswa Fakultas Teknik, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga (2015) yang berjudul “Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja”.<sup>11</sup> Penelitian ini berupaya untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional remaja

---

<sup>11</sup> Restu Khoiriya Lestari, Guspri Devi Artanti, Nur Riska T., “*Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja*”, Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan ( Jakarta Timur: Universitas Negeri Jakarta, 2015)

dengan hasil dari 65 responden yaitu persentase karakteristik orang tua yang bekerja di swasta sebesar 18,55%, orang tua yang bekerja sebagai PNS sebesar 66,13% dan orang tua yang bekerja sebagai pedagang sebesar 15,32%. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa koefisien korelasi sebesar 0,37 dan korelasi signifikan. Koefisien determinasi diketahui 13,69% yang berarti bahwa pola asuh orang tua bekerja berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak sebesar 13,69%. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pola asuh orang tua yang bekerja dengan kecerdasan emosional pada remaja.

karya ilmiah dari Livia Yuliatwati, mahasiswi Program Studi Psikologi Universitas Ciputra Waterpark Boulevard, CitraRaya Surabaya (2008) yang berjudul “Karakteristik Kedekatan Emosional Orang Tua Sebagai Model dan Mentor Kecerdasan Emosional Remaja”.<sup>12</sup> Penelitian ini berupaya untuk mengetahui karakteristik terkait kedekatan emosional yang diperlukan oleh orang tua sebagai model dan mentor kecerdasan emosional bagi anak remajanya. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat dua karakteristik terkait dengan kedekatan orang tua dengan anak remaja. Pertama memiliki waktu kebersamaan yang lebih lama dengan remaja. Kedua, memiliki kualitas pribadi berikut ini, yaitu dapat dipercaya, memberikan kenyamanan emosional, serta dapat memahami dengan style komunikasi remaja.

---

<sup>12</sup> Livia Yuliatwati, “Karakteristik Kedekatan Emosional Orang Tua sebagai Model dan Mentor Kecerdasan Emosional Remaja”, *Sosiohumaniora*, vol.10, No.2 (Surabaya: Universitas Ciputra, 2008)

Penelitian yang ditulis oleh Rini Larasati pada tahun 2016 dengan judul skripsi: Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Mimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.6 Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rini Larasati adalah layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Perbedaan dan persamaan penelitian Rini Larasati dengan penelitian penulis adalah penelitian Rini Larasati hanya membahas tentang layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa sedangkan penulis membahas tentang bagaimana strategi membangun kepercayaan diri remaja yang orang tuannya menjadi TKI. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kepercayaan diri.<sup>13</sup>

Penelitian yang ditulis oleh Fatwa Mustika Adji pada tahun 2014 dengan judul skripsi: Meningkatkan Percaya Diri Dalam Belajar Menggunakan Layanan Kelompok Pada Siswa SMA 8. Adapun kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatwa Mustika Adji adalah berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji wilcoxon, dimana sig.probabilitas pada kelompok eksperimen diperoleh sebesar  $0,002 < sig.0,05$  sehingga  $H_{a1}$  dan  $H_{o1}$  ditolak, hal ini berarti terdapat

---

<sup>13</sup> Rini Larasati, Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI Smk Penerbangan Bandar Lampung Tahun 2015/2016, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung 2016.

peningkatan percaya diri dalam belajar menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Ratu Lampung Timur tahun pelajaran 2013/2014.

Perbedaan dan persamaan penelitian Fatwa Mustika Adji dengan penulis adalah dalam penelitian Fatwa Mustika Adji fokus dengan membahas bagaimana peningkatan kepercayaan diri dalam belajar menggunakan layanan bimbingan kelompok sedangkan penulis membahas tentang bagaimana strategi membangun kepercayaan diri remaja yang orang tuanya menjadi TKI. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kepercayaan diri.<sup>14</sup>

## **F. Meode Penelitian**

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian Penelitian dalam skripsi ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan merupakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi di lapangan.<sup>15</sup> Mengingat jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan maka dalam pengumpulan data peneliti menggali data-data yang bersumber dari studi kasus dan lapangan, yakni data yang berhubungan dengan Kepercayaan diri remaja denan orang tua menjadi tenaa kerja indonesia di luar negeri.

---

<sup>14</sup> Fatwa Mustika Adji, Meningkatkan Percaya Diri Dalam Belajar Menggunakan Layanan Kelompok Pada Siswa SMA, (Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, Lampung 2014).

<sup>15</sup> Andi Prastowo, *Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 183.



Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah sebuah pendekatan terhadap suatu perilaku, fenomena, peristiwa, masalah atau keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan yang hasil temuannya berupa uraian-uraian kalimat bermakna yang menjelaskan pemahaman tertentu.<sup>16</sup>

#### **b. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan pada Desa Semanding Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo.

#### **c. Data dan Sumber Data**

Data yang dikumpulkan dalam proposal penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

##### **1) Data primer**

Data primer adalah data dalam bentuk variabel atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti<sup>17</sup> atau dengan kata lain sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>18</sup> Sumber data primer

---

<sup>16</sup> Sony Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi: Dari Metodologi ke Metode* (Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 181.

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 22.

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 225.

dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Remaja anak TKI yang ada di desa Semanding Kecamatan Jenangan.

## 2) Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis seperti catatan, tabel, foto dan lain-lain yang mana data ini merupakan data yang akan menunjang data primer.<sup>19</sup> Adapun data skunder yang digunakan peneliti dalam hal ini adalah dokumen-dokumen terkait dengan jumlah perceraian. Selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku maupun studi kepustakaan sebagai bahan rujukan dalam melakukan penelitian.

### d. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik untuk memperoleh data. Maka dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan cara:

#### 1) Interview (wawancara)

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai.<sup>20</sup> Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan

---

<sup>19</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 22.

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 143.

data. Data yang dimaksud yaitu data yang berkaitan dengan masalah yang hendak diteliti oleh penulis. Dalam melakukan wawancara penulis menggunakan wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.<sup>21</sup>

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah Remaja yang orang tuanya menjadi TKI di desa Semanding, Ketua Karangtaruna desa Semanding dan beberapa perangkat desa. Peneliti menggunakan Handphone sebagai sarana untuk merekam hasil wawancara agar mempermudah peneliti dalam mengolah data serta buku untuk menulis pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara.

## 2) Observasi (pengamatan)

Pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.<sup>22</sup> Menurut Nasution, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid., 114.

<sup>22</sup> Cholid Narbuko and Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 70.

<sup>23</sup> Nasution dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 106.

Jenis observasi yang dilakukan peneliti dalam hal ini adalah observasi terus terang atau tersamar. Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.<sup>24</sup>

### 3) Dokumentasi

Selain wawancara peneliti juga menggunakan dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan penulis dilakukan melalui pengumpulan dokumen-dokumen pendukung yang berasal dari Desa Jenangan, adapun dokumen yang digunakan ialah dokumen tentang jumlah Jumlah Penduduk, mayoritas mata pencarian dan lai-lain seputar desa Semanding.

#### e. Teknik Analisis Data

---

<sup>24</sup> *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 108.

<sup>25</sup> *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 240.

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>26</sup>

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi. Dalam hal ini peneliti melakukan proses pemilihan dan pemusatan perhatian terhadap Kepercayaan Diri Remaja Orang Tua TKI yang ada di desa Semanding Kecamatan Jenangan. Kediri kemudian menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan, data mana yang dianggap relevan dan penting yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.
2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan

---

<sup>26</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89.

melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

#### **g. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Adapun pengolahan data yang digunakan oleh penulis adalah dengan cara sebagai berikut:<sup>27</sup>

- a. Editing, yakni memeriksa kembali semua data yang diperoleh terutama dari kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, relevansi dan keseragaman satuan/kelompok kata. Dalam hal ini mempunyai dua fungsi yaitu:<sup>28</sup>
  - 1) Melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai.
  - 2) Mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti

---

<sup>27</sup> Aji Damanuri, *Metodologi Penelitian Mu'amalah* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2010), 152-153.

<sup>28</sup> Prastowo, *Andi Prastowo, Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 266.

- b. Pengorganisasian data, yakni proses penyusunan kembali data yang telah didapat dalam penelitian yang diperlukan dalam rangka paparan yang telah direncanakan dengan rumusan masalah secara sistematis.
- c. Analisis data, yaitu proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola, tema dan kategori dengan teori-teori sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

Secara detail, bab ini akan membahas tentang teori yang sesuai dengan rumusan masalah yaitu teori tentang, konsep pola asuh orang tua, teori perkembangan remaja dan *self confident*.

#### **BAB III DESKRIPSI DATA**

Bab ini berisi tentang paparan data, data dalam penelitian ini ialah data umum yaitu data yang berkaitan dengan tempat penelitian dan data khusus yaitu data yang mengarah pada rumusan masalah.

#### BAB IV PEMBAHASAN

Bagian ini akan dilakukan pemaparan data yang dilakukan oleh peneliti untuk kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya yakni profil lembaga, Apa saja Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Remaja, dan Bagaimana Strategi Membangun Kepercayaan Diri Remaja Yang orang tuannya bekerja sebagai TKI.

#### BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, serta saran-saran yang diajukan penulis kepada objek penelitian.





## BAB II

### KONSEP POLA ASUH ORANG TUA, REMAJA DAN KEPERCAYAAN DIRI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Konsep Pola Asuh Orang Tua

###### a. Definisi Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti

menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>29</sup> Pola asuh orang tua maksudnya sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan perlakuan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan kepada anak.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2013), Cet. 9, hlm. 1088

<sup>30</sup> Mahmud. Heri Gunawan dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademi Permata, 2013), hlm. 150

Pola asuh merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi antara orang tua dan anak.<sup>31</sup>

Dengan merujuk dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak meliputi cara orang tua dalam memberikan aturan, hukuman, kasih sayang serta memberikan perhatian kepada anak dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak agar menjadi pribadi yang baik dalam berperilaku atau bertindak.

#### **b. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua**

Secara umum, pola asuh orang tua dibedakan menjadi tiga jenis yaitu :<sup>32</sup>

##### **1) Pola Asuh Otoriter**

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a) Anak harus tunduk dan patuh pada kehendak orang tua.
- b) Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat.

---

<sup>31</sup> Sri Lestari, Psikologi *Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm.50

<sup>32</sup> Al-Tridhonanto & Baranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), hlm. 4

<sup>33</sup> *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 14

c) Anak hampir tidak pernah diberi pujian.

d) Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Dampaknya yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap, seperti mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah setres, tidak punya arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.

## 2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan dari orang tua.

Orang tua permisif tampak tidak peduli tentang nilai yang didapat anak, tidak membuat aturan tentang menonton televisi, tidak menghadiri acara di sekolah anak mereka, dan tidak membantu atau pun memeriksa pekerjaan rumah. Para orang tua ini mungkin bukan menelantarkan atau tidak peduli, akan tetapi faktanya mungkin mereka mengasuh dengan cara tersebut. Secara sederhana mungkin mereka percaya bahwa remaja harus bertanggung jawab terhadap

hidupnya sendiri. Pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:<sup>34</sup>

a) Orang tua bersikap *acceptance* tinggi, namun kontrolnya rendah.

Anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.

b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.

c) Mengutamakan kebutuhan material saja.

d) Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

e) Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

f) Adapun dampak yang ditimbulkan pola asuh permisif membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah.

### 3) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak

---

<sup>34</sup> Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, 15

yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh demokratis mempunyai ciri-ciri, yaitu:<sup>35</sup>

- a) Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal.
- b) Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.
- c) Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman fisik, dan diberikan jika terbukti anak secara sadar menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, sehingga lebih bersikap edukatif.
- d) Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka.
- e) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak.
- f) Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan.
- g) Pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Adapun dampak dari pola asuh demokratis dapat membentuk perilaku anak seperti memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan (*self control*), bersikap sopan, dapat bekerjasama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, berorientasi pada prestasi.

---

<sup>35</sup> Mengembangkan Pola Asuh Demokratis, 17.

### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peran Pengasuhan

Untuk dapat menjalankan peran pengasuhan anak dengan baik, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi yaitu:<sup>36</sup>

#### 1) Usia orang tua

Tujuan Undang-Undang perkawinan salah satunya adalah memungkinkan pasangan untuk siap secara fisik maupun psikososial dalam membentuk rumah tangga dan menjadi orang tua. Walaupun demikian, rentang usia tertentu adalah baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan dapat menjalankan peran-peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial.

#### 2) Keterlibatan orang tua

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi yang baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, suami diperbolehkan untuk menggendong langsung setelah ibunya mendekap dan menyusuinya. Dengan demikian, kedekatan hubungan antara ibu dan anaknya sama pentingnya dengan ayah dan anak walaupun secara kodrati akan ada perbedaan, tetapi tidak mengurangi makna penting hubungan tersebut. Pada beberapa ayah yang tidak dapat terlibat secara langsung pada saat bayi baru dilahirkan maka beberapa hari atau

---

<sup>36</sup> *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 24-28.

minggu kemudian dapat melibatkan dalam perawatan bayi seperti mengganti popok, bermain dan berinteraksi sebagai upaya untuk terlibat dalam perawatan anak.

### 3) Pendidikan orang tua

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka menjalankan peran pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, menjaga kesehatan anak dengan secara regular memeriksakan dan mencari pelayanan imunisasi, memberikan nutrisi yang adekuat, memperhatikan keamanan dan melaksanakan praktek pencegahan kecelakaan, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dalam perawatan anak.

### 4) Pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak

Hasil riset menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks. Selain itu, mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal.

## 5) Stres orang tua

Stres yang dialami oleh ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi koping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak. Walaupun demikian, kondisi anak juga dapat menyebabkan stres pada orang tua, misalnya anak dengan tempramen yang sulit atau anak dengan masalah keterbelakangan mental.

## 2. Kepercayaan Diri

### a. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasi segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan sesuatu yang urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seorang anak, ataupun orang tua, secara individual maupun kelompok.<sup>37</sup>

Kepercayaan diri menurut Zakiah Darajat adalah percaya kepada diri sendiri yang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang dilalui sejak kecil. Orang yang percaya pada diri sendiri dapat mengatasi segala

---

<sup>37</sup> Ghufroon Nur dan Risnawati Rini, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 33



faktor-faktor dan situasi, bahkan mungkin frustrasi, bahkan mungkin frustrasi ringan tidak akan terasa sama sekali. Tapi sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan sangat peka terhadap bermacam-macam situasi yang menekan.<sup>38</sup>

Maslow menyatakan kepercayaan diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan aktualitas diri. Dengan percaya diri orang akan mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat di manfaatkan secara tepat.<sup>39</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri atau *self confident* adalah kepercayaan akan kemampuan terbaik diri sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, dapat memanfaatkannya secara tepat untuk menyelesaikan serta menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi oranglain. Kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan

---

<sup>38</sup> Drajat Zakiah, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Cv. Haji Masagung, 1995), hlm. 25.

<sup>39</sup> Kartono Kartini, *Psikologi Anak* ( Jakarta: Alumni, 2000), hlm. 202.

kepribadian seseorang dan dipengaruhi oleh factor-faktor yang berasal dari pengalaman-pengalaman sejak kecil dari dalam individu sendiri.

#### **b. Proses Pembentukan Kepercayaan Diri**

Menurut hakim percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain:

1. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
2. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
3. Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahannya yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
4. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan paparan diatas proses pembentukan kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkembang sesuai dengan

proses perkembangan yang melahirkan kelebihan kelebihan, pemahaman kelebihan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri yang kuat pula untuk menjali berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.<sup>40</sup>

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Dukungan dari orang tua, lingkungan maupun guru di sekolah menjadi faktor dalam membangun percaya diri anak. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan awal dan utama yang menentukan baik buruknya kepribadian anak. Pendidikan di sekolah juga merupakan lingkungan yang sangat berperan penting dalam menumbuhkan kepercayaan diri anak, karena sekolah berperan dalam kegiatan sosialisasi. Guru juga berperan dalam membentuk percaya diri, yakni dengan memberikan sifat yang ramah dan hangat, karena guru juga berperan sebagai model bagi anak. Faktor timbulnya rasa percaya diri adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
2. Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.

---

<sup>40</sup> Hakim. T, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, (Jakarta: Purwa Suara, 2002), hlm. 6.

3. Keinginan, ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
4. Tekat yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>41</sup>

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor Internal

- a. Konsep diri

Menurut Anthony, terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri.

- b. Harga diri

Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri

---

<sup>41</sup> Dewi Masithoh Citra Kususma Putri. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Peserta Didik dengan Unjuk Diri Menggunakan Media Pop Up Book di Tk Baithul Hikmah (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.2014), 15.

sendiri. Santoso berpendapat bahwa tingkat harga diri seseorang akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang.

#### c. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu indera merupakan kekurangan yang jelas terlihat oleh orang lain. Akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasakan kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder yang berkembang menjadi tidak percaya diri.<sup>42</sup>

#### d. Pengalaman hidup

Pengalaman dapat menjadi faktor munculnya rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri seseorang. Anthony mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian sehat.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Pendidikan

---

<sup>42</sup> Alsa Asma dkk. Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik, ( Semarang: Jurnal Psikologi, 2006), hlm. 49.

Anthony mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa kepercayaan diri dan kekuatannya dengan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.

b. Pekerjaan

Rogers mengungkapkan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan kemampuan diri.

c. Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang paling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat

semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang.<sup>43</sup>

Ada dua sumber penting dukungan sosial yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri individu, yaitu hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Faktor-faktor pembangun kepercayaan diri dalam diri seseorang, yaitu:

1. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik-buruknya kepribadian seseorang, pola-pola pendidikan keluarga akan menjadi latar belakang timbulnya rasa percaya diri.
2. Pendidikan sekolah dapat dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk mengembangkan kepercayaan diri setelah pendidikan keluarga, karena sekolah memegang peran sosialisasi melalui berbagai macam kegiatan.
3. Pendidikan nonformal memiliki peran mengembangkan bakat/kemampuan yang dimiliki seseorang. Rasa percaya diri akan lebih mantap jika individu memiliki suatu keterampilan tertentu yang bisa didapatkan melalui kegiatan pendidikan nonformal.<sup>44</sup>

Adapun pendapat yang menyebutkan orang yang tidak percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tidak bisa menunjukkan kemampuan diri.
2. Kurang berprestasi dalam studi.

---

<sup>43</sup> Centi, P. J, *Mengapa Rendah Diri*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 33

<sup>44</sup> Dewi Masithoh Citra Kususma Putri. *Upaya ...*, hlm. 16.

3. Malu-malu canggung.
4. Tidak berani mengungkapkan ide-ide.
5. Cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan.
6. Membuang-buang waktu dalam membuat keputusan.
7. Rendah diri bahkan takut dan merasa tidak aman.
8. Apabila gagal cenderung untuk menyalahkan orang lain.
9. Suka mencari pengakuan dari orang lain.

Terbentuknya percaya diri diawali dengan terbentuknya kepribadian yang baik sesuai perkembangannya, pemahaman diri terhadap kelebihan dan kelemahan, reaksi positif terhadap kelemahan serta adanya pengalaman menggunakan kelebihannya sehingga rasa percaya diri dapat terbentuk. Kemudian disebutkan proses terbentuknya rasa tidak percaya diri sebagai berikut :

1. Terbentuknya berbagai kekurangan atau kelemahan dalam berbagai aspek kepribadian seseorang yang dimulai dari kehidupan keluarga dan meliputi dari berbagai aspek, seperti aspek mental, fisik, sosial, atau ekonomi;
2. Pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakini bahwa ia juga memiliki kelebihan;
3. Kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap negatif, seperti merasa rendah diri, suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolasi



diri dari kelompok, dan reaksi negatif lainnya, yang justru semakin memperkuat rasa tidak percaya diri.

### **3. Konsep Remaja**

#### **a. Pengertian Remaja**

Menurut WHO (*Who Health Organization*) bahwa definisi remaja dikemukakan melalui tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Sehingga dapat dijabarkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan sosial. Individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa. Serta individu yang mengalami peralihan dari ketergantungan menjadi keadaan yang relatif lebih mandiri.<sup>45</sup>

Remaja dapat didefinisikan melalui beberapa sudut pandang yaitu remaja merupakan individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Remaja merupakan individu yang mengalami perubahan pada penampilan fisik, maupun perubahan psikologis. Remaja merupakan masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Masa remaja ini

---

<sup>45</sup> Sarwono, Sarlito W., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 57

merupakan jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab.<sup>46</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remaja yaitu individu yang berusia 11-12 tahun sampai 20-21 tahun. Dimana remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa dimana individu tersebut mengalami perubahan-perubahan secara fisik, maupun psikologis, serta masa dimana individu tersebut dituntut untuk bertanggung jawab.

#### **b. Perkembangan Remaja**

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke dewasa, banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja tersebut. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan secara fisik yang merupakan gejala primer dari pertumbuhan remaja. Sedangkan perubahan psikologis muncul akibat dari perubahan-perubahan fisik remaja tersebut.<sup>47</sup>

Perubahan biologis adalah percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, dan kematangan seksual yang datang dengan pubertas (Santrock, 2011). Perubahan fisik yang sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan tinggi badan yang semakin tinggi, berfungsinya alat-alat reproduksi (ditandai dengan haid pada wanita dan mimpi basah pada laki-laki), dan tanda-tanda seksual sekunder yang tumbuh. Perubahan fisik tersebut dapat menyebabkan

---

<sup>46</sup> Kusmiran, E., *Kesehatan Reproduksi dan Wanita*, (Jakarta: Salemba Medika, 2011), hlm. 174

<sup>47</sup> Sarwono, Op.cit., hlm. 63

kecanggungan bagi remaja karena ia harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga dapat berpengaruh pada perubahan psikologi remaja tersebut.<sup>48</sup>

Perkembangan atau perubahan kognitif yang terjadi selama masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja adalah peningkatan dalam berpikir abstrak, idealis, dan logis. Ketika mereka melakukan transisi tersebut, remaja mulai berpikir secara lebih *egosentris*, sering merasa bahwa mereka berada di panggung, unik, dan tidak terkalahkan. Dalam menanggapi perubahan tersebut, orang tua memberikan lebih banyak tanggung jawab untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para remaja.<sup>49</sup>

Perubahan sosio-emosional yang dialami remaja adalah pencarianbukaan diri. Ketika untuk kebebasan, konflik dengan orang tua, dan keinginan untuk menghabiskan lebih banyak waktu dengan teman sebaya. Percakapan dengan teman-teman menjadi lebih intim dan memasukkan lebih banyak keterbukaan diri. Ketika anak-anak memasuki masa remaja mereka akan mengalami kematangan seksual sehingga mereka akan mengalami ketertarikan yang lebih besar dalam hubungan dengan lawan jenis. Remaja akan mengalami perubahan mood yang lebih besar daripada masa kanak-kanak.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 42

<sup>49</sup> Santrock, John W., *Perkembangan Anak*, Edisi 7, Jilid 2, Terjemahan: Sarah Genis B, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 273

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 279

### c. Perkembangan Emosional Pada Remaja

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas perkembangan emosi yang tinggi akibat perubahan fisik dan kelenjar di masa puber. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku dan harapan social yang baru terhadap dirinya. Meskipun emosi remaja seringkali sangat kuat, tidak terkendali dan tampaknya irasional, tetapi pada umumnya dari tahun ke tahun terjadi perbaikan perilaku emosional pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitive dan reaktif, yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi social, dan cenderung temperamental. Sedangkan remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya.<sup>51</sup>

Hurlock menyatakan pola emosi pada remaja sama dengan pola emosi ada masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi dan khususnya pada pengendalian latihan individu terhadap ungkapan emosi mereka, misalnya perlakuan “anak kecil” membuat remaja sangat marah, dibandingkan dengan hal-hal lain. Remaja tidak lagi mengungkapkan rasa amarahnya dengan cara yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu atau tidak mau berbicara. Ia tidak mengeluh atau menyesali diri seperti yang dilakukan anak-anak,. Namun terkadang dalam beberapa kasus seorang remaja juga dapat mengalami regresi yaitu bertingkah laku seperti anak kecil, minta

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 213

perhatian dengan merajuk atau marah-marah. Karena dengan tingkah lakunya diharapkan orang lain akan menghiburnya atau lebih memperhatikannya. Sejumlah factor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja adalah sebagai berikut :

1) Perubahan jasmani

Perubahan jasmani yang ditunjukkan dengan adanya pertumbuhan yang sangat cepat dari anggota tubuh. Pada taraf permulaan pertumbuhan ini hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu saja yang mengakibatkan postur tubuh menjadi seimbang. Ketidakseimbangan tubuh ini sering mempunyai akibat yang tidak terduga pada perkembangan emosi remaja. Tidak setiap remaja dapat menerima perubahan kondisi tubuh seperti itu, lebih-lebih jika perubahan tersebut menyangkut perubahan kulit yang menjadi kasar dan penuh jerawat.

2) Perubahan pola interaksi dengan orang tua

Pola asuh orang tua terhadap anak, termasuk remaja, sangat bervariasi. Ada yang pola asuhnya menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja sehingga ada yang bersifat otoriter, memanjakan anak, acuh tak acuh, tetapi ada pula yang dengan penuh cinta kasih. Perbedaan pola asuh orang tua seperti ini dapat berpengaruh terhadap perbedaan perkembangan emosi remaja.

3) Perubahan interaksi dengan teman sebaya

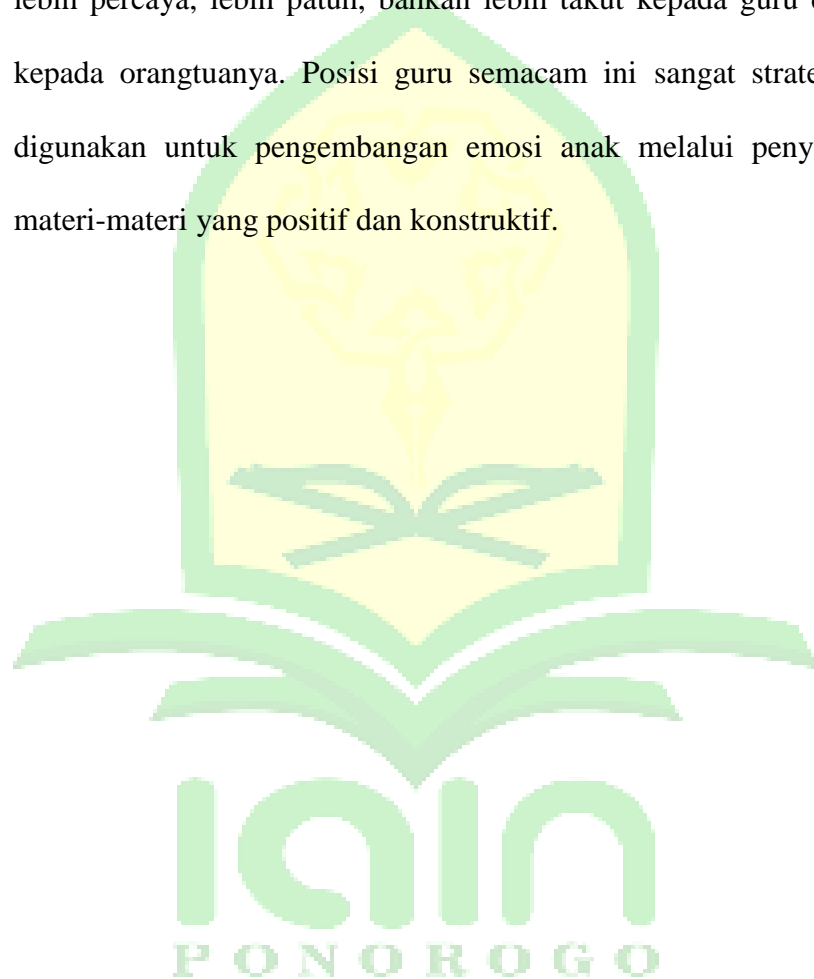
Remaja seringkali membangun interaksi sesama teman sebayanya secara khas dengan cara berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama dengan membentuk semacam geng. Interaksi antar anggota dalam suatu kelompok geng biasanya sangat intens serta memiliki kohesivitas dan solidaritas yang sangat tinggi. Pembentukan kelompok dalam bentuk geng seperti ini sebaiknya diusahakan terjadi pada masa remaja awal saja karena biasanya bertujuan positif, yakni untuk memenuhi minat mereka bersama. Usahakan dapat menghindari pembentukan kelompok geng itu ketika sudah memasuki masa remaja tengah dan remaja akhir. Pada masa ini para anggotanya biasanya membutuhkan teman-teman untuk melawan otoritas atau melakukan perbuatan yang tidak baik atau bahkan kejahatan bersama.

#### 4) Perubahan pandangan luar

Faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan emosi remaja selain perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja itu sendiri adalah pandangan dunia luar dirinya. Seringkali kekosongan remaja dimanfaatkan oleh pihak luar yang tidak bertanggung jawab, yaitu dengan cara melibatkan remaja tersebut kedalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral. Misalnya, penyalahgunaan obat terlarang, minum minuman keras, serta tindak kriminal dan kekerasan. Perlakuan dunia luar semacam ini akan sangat merugikan perkembangan emosional remaja.

#### 5) Perubahan interaksi dengan sekolah

Pada masa kanak-kanak, sebelum menginjak masa remaja, sekolah merupakan tempat pendidikan yang diidealkan oleh mereka. Para guru merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan mereka, karena selain tokoh intelektual, guru juga merupakan tokoh otoritas bagi para peserta didiknya. Oleh karena itu, tidak jarang anak-anak lebih percaya, lebih patuh, bahkan lebih takut kepada guru daripada kepada orangtuanya. Posisi guru semacam ini sangat strategis bila digunakan untuk pengembangan emosi anak melalui penyampaian materi-materi yang positif dan konstruktif.



## **BAB III**

### **DESKRIPSI DATA**

#### **A. Deskripsi Data Umum**

##### **1. Sejarah Desa**

Desa Semanding merupakan salah satu desa di kecamatan jenangan kabupaten Ponorogo. Desa Semanding pertama kali dipimpin oleh Sudiro, beliau menjabat sebagai Kepala Desa pada tahun 1946 sampai dengan 1974. Selanjutnya beliau digantikan dengan Sumanto yang menjabat pada tahun 1974 sampai dengan 1990. Setelah kepemimpinan Sumanto kemudian digantikan oleh bapak Suprpto selama 9 tahun dari 1990 sampai dengan tahun 1999. Setelah itu digantikan oleh suratno dan menjadabat tahun 1999 sampai dengan 2007. Setelah bapak Suratno kemudian digantikan oleh bapak Sugiwo tahun 2007 sampai dengan 2013. kemudian dipimpin bapak Suntoyo tahun 2013 sampai dengan 2019, dan kemudian dilanjutkan oleh bapak Yoso yang menjabat tahun 2019 sampai sekarang.

Dari data yang diperoleh, Desa Semanding memiliki luas 288,06 Ha, koordinat bujur 116,321734, koordnat lintang -8,739170. Sedangkan tata guna lahan/pemanfaatan lahan yaitu: Tanah Sawah 146,00 Ha, Tanah Kering 74,00 Ha, Tanah Perkebunan 21,40 Ha, Tanah Keperluan Fasilitas Umum 19,66 Ha, Fasilitas Hutan 27,00Ha.



Adapun batas-batas Desa Semanding ialah, Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kemiri, sebelah barat berbatasan dengan desa Sraten, sebelah utara berbatasan dengan desa Kemiri, sebelah selatan berbatsan dengan desa Tanjungsari.

**a. Jumlah KK Desa Semanding**

Jumlah Kepala Keluarga (KK) didesa semanding adalah 1048 KK. Dengan jumlah total penduduk sebanyak 3492 orang, yang mana sebagian besar merupakan perempuan sebanyak 1783 dan setengahnya lagi laki-laki sebanyak 1709 orang. Dan ada sekitar 246 orang remaja laki-laki dan perempuan dengan usia yakni 7-16 tahun.

**b. Struktur Pemerintah Desa Semanding**

Adapun struktur organisasi pemerintah Desa Semanding ini sebagai tolak ukur dalam melangkah untuk melanjutkan pencarian data atau informasi dalam penelitian selanjutnya. Karena dalam struktur ini terdapat beberapa yang dapat dijadikan sebagai informan dalam penelitian, karena di dalamnya tokoh masyarakat dan keluarga yang sudah bercerai yang dimintai keterangan pada saat wawancara dialog berlangsung mengenai strategi membangun kepercayaan diri remaja dalam keluarga cerai dan hal-hal lain yang berkaitan dengan seputar pembahasan dalam penelitian.

Dengan demikian, penulis akan lebih mudah untuk mendapatkan data atau informasi dalam proses penelitian mengenai permasalahan dan kebutuhan yang akan dicari oleh peneliti itu sendiri untuk melengkapi penulisan dalam pembuatan karya tulis ilmiah atau skripsi yang akan digarapnya pada akhir penelitian atau sedang dalam penelitian

### **c. Agama**

Agama adalah suatu kekuatan dasar atau kepercayaan yang sangat diutamakan untuk mengontrol manusia dalam menjalankan roda kehidupan pada masyarakat Desa yang budayanya masih kuat memegang ajaran agama, sehingga menjadi pendorong atau pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat. Dikalangan masyarakat agama sebagai pemersatu untuk memepersatukan para pemeluknya sebagai suatu komunitas yang kuat dikalangan masyarakat. Jadi hal ini merupakan pengertian agama sebagai suatu bentuk keyakinan hidup yang mendalam dikalangan masyarakat yang memiliki kepercayaan dan agama. Begitu juga dengan Desa semanding penduduknya adalah 99,9% dan hanya 0,01% yang beragama kristen beragama Islam yang taat dalam menjalankan perintah agama serta menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Keadaan Ekonomi**

Penduduk Desa Semanding sebagian besar mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani (70%), disamping itu ada juga sebagai pedagang, pertukangan, buruh bangunan, Tenaga Kerja Indonesia Keluar Negeri (TKI), Pegawai Negeri Sipil (PNS), anggota TNI, Pensiunan PNS / TNI, pengrajin dan sebagainya.

#### **e. Keadaan Pendidikan**

Sarana pendidikan dapat dikatakan sangat memadai di Desa Semanding. Hal ini dapat dilihat dari realita yang ada bahwa diberapa Desa atau Dusun sudah ada lembaga pendidikan seperti madrasah, dan adanya tempat ibadah disetiap Dusun sampai tahun 2017 tercatat lembaga pendidikan yang ada di wilayah Desa Semanding yang terdiri dari TK/PAUD,dan SD.

### **B. Deskripsi Data Khusus**

#### **1. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Remaja yang Orang Tuanya Menjadi TKI**

Kepercayaan diri merupakan masalah yang sering mengganggu di usia remaja, terlebih-lebih pada remaja yang orang tuanya menjadi TKI atau tenaga kerja Indonesia. Kurangnya perhatian orang tua menjadi salah satu sebab utama timbulnya ketidak percayaan diri pada remaja tersebut. Remaja yang mempunyai masalah kepercayaan diri mudah sekali akan sanagat berdampak pada tingkah lakunya sehari-hari,

remaja bisa menjadi pendiam, atau juga sering melakukan kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, kendala utama ketidakpercayaan diri remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Ini sesuai dengan yang di paparkan oleh Dedi Gunawan remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI di luar negeri.

“saya kayak gini ya karena dari kecil jauh dari orang tua, jadi minder kalo maen ketempat teman liat keluarganya lengkap, pas ngambil raport gitu yang lain diambil orang tuanya saya ndak”<sup>52</sup>

Hal serupa juga dipaparkan oleh M. Ikhsan yang juga orang tuanya bekerja menjadi TKI.

“saya kurang percaya diri karena dari kecil kurang kasih sayang orang tua, ibuk diluar negeri, kadang iri kalo liat teman kumpul sama bapak ibunya”<sup>53</sup>

Ketika peneliti wawancara dengan beberapa remaja yang orang tuanya menjadi TKI, memang di dapati bahwa kurangnya perhatian, kasih sayang dan kesepian yang membuat mereka kurang percaya diri. Hal yang sama juga yang di sampaikan oleh Ivan Ismail remaja yang orang tuanya bekerja menjadi TKI.

“aku malah seneng diluar kumpul sama teman-teman, ya ngopi kadang-kadang sampek ndak pualng, males soalnya dirumah sepi kalo diluar kan banyak temennya jadi ndak bosan”<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Dedi Gunawan, *Wawancara*, 10 Oktober 2019.

<sup>53</sup> M. Ikhsan, *Wawancara*, 12 Oktober 2019.

<sup>54</sup> M. Ikhsan, *Wawancara*, 12 Oktober 2019.

Hal senada juga di sampaikan oleh Zaki salah satu remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI.

“lebih sering keluar ya kumpul sama teman-teman kadang sampai ngingep juga kan gak ada yang marahin dirumah juga sepi”<sup>55</sup>

Selain karena kurang kasih sayang tidak ada yang mengarahkan juga membuat anak melakukan hal-hal tanpa batas karena tidak ada adanya sosok orang tua yang memarahi atau memahamkan.

Ahmad Rofi’I selaku ketua KUA kecamatan jenangan kabupaten ponorogo memaparkan:

“ya kalo yang mempengaruhi percaya diri itu banyak mas, bisa bapak ibunya cerai, atau bapak ibunya ndak cerai Cuma bertengkar terus misalkan, cara mendidik anak, kurang kasih sayang kalo orang tuannya jauh, tapi yang sering saya lihat ya kurang kasih sayang itu mas soalnya disini kan banyak orang tuannya yang TKI biasanya yang ngrawat mbahnya”<sup>56</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas diketahui bahwa faktor internal berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri remaja, tidak hanya karena jauh tapi keluarga cerai dan keluarga yang tidak harmonis juga berpengaruh. Terlebih di desa Semanding banyak remaja yang orang tuanya bekerja sebagai TKI seperti yang dipaparkan bapak Yoso selaku kepala desa Jenangan:

“kalo didesa semanding mayoritas mata pencariannya petani, pegawai sama TKI, tapi pencarian utama Petani”<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Zaki, Wawancara, 26 Maret 2021.

<sup>56</sup> Ahmad Rofi’I, Wawancara, 11 Oktober 2019.

<sup>57</sup> Yoso, Wawancara, 11 Oktober 2019.

Banyaknya orang tua yang bekerja menjadi TKI di desa Semanding, membuat anak kurang kasih sayang dan pengawasan ini berpengaruh pada hubungan sosialnya dengan lingkungan seperti yang di paparkan oleh M. Luthfi:

“remaja disini sosialnya kurang, kalau ada kegiatan masyarakat gitu jarang kumpul padahal sudah saya bilangi tapi tetap susah ya gimana ya mungkin kurang pengarahan”<sup>58</sup>

Selain factor internal factor eksternal juga berpengaruh pada rasa percaya diri remaja.

“lingkungan juga berpengaruh mas, pergaulan pendidikan yang rendah juga berpengaruh alhamdulillah disini masih bagus lah, tapi yang paling utama ya lingkungan keluarga”<sup>59</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas, secara umum ada banyak hal yang mempengaruhi kepercayaan diri pada remaja, orang tua bercerai, keluarga yang tidak harmonis, cara mnendidik anak, kurang kasih sayang dan perhatian, serta factor eksternal yakni lingkungan. Namun kurangnya kasih sayang atau perhatian dari orang tua merupakan faktor yang paling sering ditemui.

“pemahaman negatif terhadap diri sendiri, ya minder merasa kurang mampu jadi sama lingkungan kurang terbuka , lah kalau misal dibiarkan dan lingkungannya juga acuh tak acuh kan kasian si anaknya, pemahaman ini yang coba saya bangun dimasyarakat.”<sup>60</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa lingkungan juga berpengaruh besar terhadap kepercayaan diri remaja. Lingkungan yang

<sup>58</sup> M. Luthfi, Wawancara, 26 Maret 2021.

<sup>59</sup> Ahmad Rofi'I, Wawancara, 11 Oktober 2019.

<sup>60</sup> Ahmad Rofi'I, Wawancara, 11 Oktober 2019.

buruk akan membuat anak tertutup dan ini tidak baik untuk kepercayaan diri remaja karena akan merasa disisihkan dari sosial.

“pemahaman agama yang kurang juga pengaruh mas, apalagi kebanyakan remaja disini mayoritas sekolah umum padahal di Ponorogo banyak pondok, khususnya didesa sini (semending)”<sup>61</sup>

Selain karena keluarga dan lingkungan sekitar pengetahuan yang rendah tentang agama juga berpengaruh, terlebih banyak remaja yang tidak memiliki basic pondok sehingga pengetahuan agama kurang.

Kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, sebagai penyebab utama dari masalah kepercayaan diri juga di pertegas oleh bapak Imam Fakhrrur sebagai tokoh agama di desa jenangan.

“saya rasa kurangnya kasih sayang sama perhatian orang tua, apalagi disini banyak yang jadi TKI jadi anaknya gak keurus, jadi seirng urak-urakan”<sup>62</sup>

Kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua ini tentu menjadi penyebab atau kendala munculnya rasa ketidak percayaan diri pada remaja yang orang tuannya bekerja sebagai TKI. Kurangnya rasa kasih sayang terhadap orang tua ini juga menimbulkan banyak dampak untuk diri remaja. Remaja yang tumbuh tanpa mendapatkan cinta dan kasih sayang yang cukup tentu akan merasa terabaikan dan bersikap acuh tak acuh dalam menjalankan kesehariannya. Ini tentu juga mengakibatkan mereka akan merasa kesulitan untuk mempercayai dan bergaul dengan orang lain.

---

<sup>61</sup> Imam Fakhrrur, Wawancara, 11 Oktober 2019.

<sup>62</sup> Imam Fakhrrur, Wawancara, 11 Oktober 2019.

## 2. Strategi Membangun Kepercayaan Diri Remaja Yang orang tuannya bekerja sebagai TKI.

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting terlebih pada anak yang masih dalam usia kembang. Kepercayaan diri yang buruk akan mempengaruhi tumbuh kembang remaja itu sendiri. Hal ini tentu penting mengingat para remaja merupakan regenerasi bangsa sehingga hal ini menjadi perhatian bersama tidak hanya oleh keluarga melainkan seluruh masyarakat. hal ini dijelaskan oleh pak Yoso selaku kepala desa Semanding

“ya diberikan dukungan, perhatian kemudian saya juga minta tetangga atau kerabat dekatnya buat sering-sering merhatikan, kan kasian orang tuannya jauh”<sup>63</sup>

Lebih lanjut ungkap Dedi Gunawan remaja yang orang tuannya bekerja sebagai TKI diluar negeri.

“mbah paman sama bibi sering nasehatin, ya ngasih dukungan lah sebenarnya sodara yang lain juga ngasih dukungan Cuma yang paling sering yah bah sama bibi soalnya saya dekatnya sama mereka”<sup>64</sup>

Jauhnya orang tua dengan anak tentu akan menimbulkan masalah orang tua tidak dapat mengontrol langsung perkembangan anak, ini tentu berdampak pada remaja itu sendiri, tidak terkecuali dengan kurangnya kepercayaan diri pada remaja. Remaja yang jauh dari pengawasan orang tua merasa rendah diri akan mengakibatkan mereka tidak yakin akan dirinya sendiri. Sebagai orang yang berinteraksi langsung dengannya peran masyarakat, tetangga, teman harus tetap

<sup>63</sup> Yoso kepala desa, Wawancara, 11 Oktober 2019.

<sup>64</sup> Dedi Gunawan, Wawancara, 10 Oktober 2019.



memberikan dukungan dan perhatian kepadanya karena sekecil apapun perhatian dan dukungan yang diberikan, itu dapat membangun rasa kepercayaan dirinya.

Selain dengan memberi dukungan dan perhatian, komunikasi yang lebih intens juga dapat digunakan oleh orang tua untuk meningkatkan kepercayaan diri terhadap remaja. Terlebih dengan kemajuan teknologi sekarang ini yang memudahkan untuk berinteraksi dengan orang yang jauh. Dengan lebih intensnya komunikasi yang mereka lakukan, maka lebih leluasa mereka menyampaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi dan saling bertukar kabar dan pengalaman.

Seperti yang disampaikan M. Ikhsan remaja yang orang tuannya bekerja sebagai TKI

“sering komunikasi, biasanya kalo kangen sering video call sama ibuk, ya ndak mesti kadang ibuk yang hubungi duluan kadang saya yang duluan”<sup>65</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Suyono orang tua M. Ikshan.

“ya sering saya bilangi dek, mesti sabar ibuk kan kerja juga buat sekolah e ikshan, istriku ya tak bilangi gitu suruh sering-sering nelpon anaknya biar komunikasi terus, sebener e ya kasian tapi ya gimana, kalo ndak gitu buat makan buat seklolah anak gimana”<sup>66</sup>

Selain menghilangkan rasa kesepian kasih sayang akibat orang tua yang jauh, komunikasi yang dilakukan dengan intens juga bisa menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi terhadap remaja.

<sup>65</sup> M. Ikhsan, Wawancara, 12 Oktober 2019.

<sup>66</sup> Suyono, Wawancara, 12 Oktober 2019.

Dalam hal komunikasi, mengerti keadaan psikologis remaja yang orang tuannya jauh juga mempengaruhi tingkat kepercayaan diri remaja. Seringkali kita jumpai bahwa kebanyakan anak yang orang tuannya jauh merasa iri dengan teman-temannya yang orang tuannya dirumah, oleh karena itu lingkungan yang baik penting untuk membangun kepercayaan diri remaja. Dalam hal ini, hubungan emosional yang baik dengan tetangga serta rasa saling peduli bisa menjadi pemicu meningkatnya rasa percaya diri remaja. Seperti yang di katakan bapak Hasanudin selaku sekretaris Desa Jenangan.

“biasanya saya selalu ngajak warga khususnya tetangga yang dekat, ya suruh diajak ngomong, interaksi biar ndak kesepian, jadi ndak ngerasa dikucilkan lah”<sup>67</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Suryani, tetangga dari M. Iksan remaja yang ibunya menjadi TKI.

“ya tak ajak ngomong mas, sering saya anterin makan juga pas pulang sekolah kasian ndak ada yang masakkan, ibunya kerja diluar, malah tak bilangin kalo lapar makan dirumah ndakpapa”<sup>68</sup>

Dengan menjalin komunikasi yang baik dengan serta memberikan perhatian, akan menciptakan lingkungan yang nyaman hal ini tentu bisa meningkatkan rasa percaya diri remaja. Selain dua hal diatas memberikan pengertian juga perlu agar remaja tidak menaruh benci pada orang tuanya. Seperti yang dikatakan oleh ibu Suryani tetangga M.Iksan yang ibunya bekerja menjadi TKI.

---

<sup>67</sup> Hasanudin, Wawancara, 11 Oktober 2019.

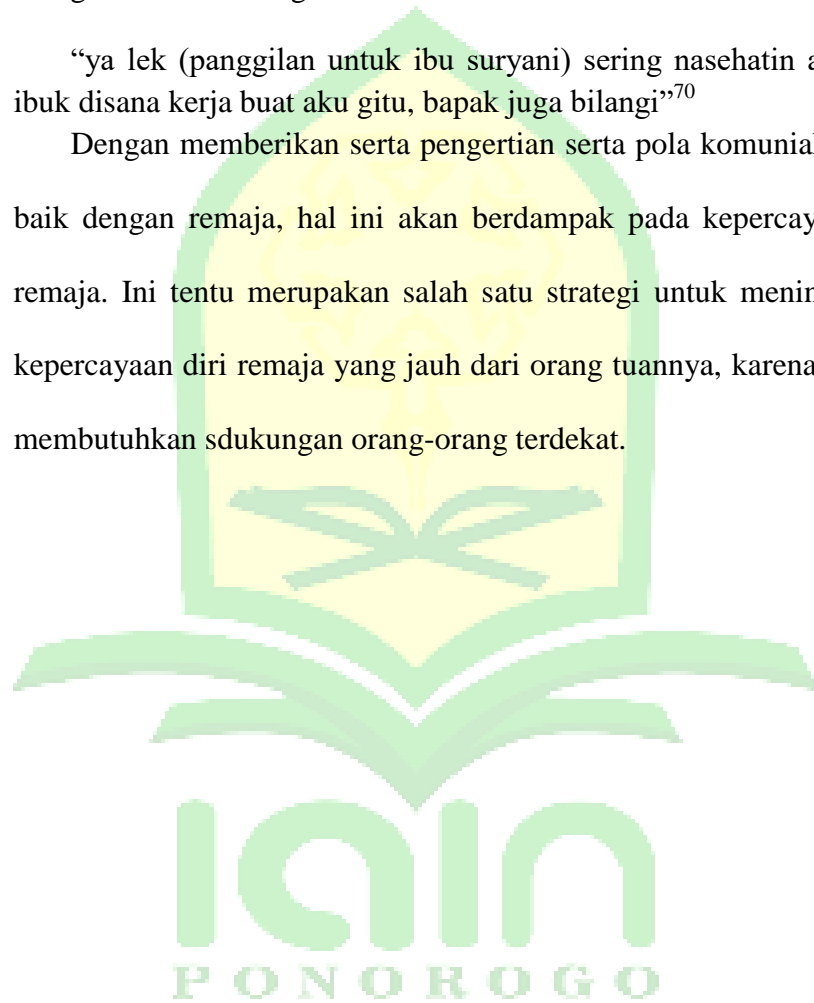
<sup>68</sup> Suryani, Wawancara, 12 Oktober 2019.

“sering saya kasih pengertian mas, e ibukmu disana itu kerja bukan main-main, kerja buat kamu (Ikhsan) jadi mesti nurut sama bapak ibuk, sekolah e yang rajin,”<sup>69</sup>

Hal serupa dikatakan oleh M. Ikhsan remaja yang ibunya bekerja sebagai TKI diluar negeri.

“ya lek (panggilan untuk ibu suryani) sering nasehatin aku kalo ibuk disana kerja buat aku gitu, bapak juga bilangi”<sup>70</sup>

Dengan memberikan serta pengertian serta pola komunikasi yang baik dengan remaja, hal ini akan berdampak pada kepercayaan diri remaja. Ini tentu merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri remaja yang jauh dari orang tuannya, karena mereka membutuhkan dukungan orang-orang terdekat.



---

<sup>69</sup> Suryani, Wawancara, 12 Oktober 2019.

<sup>70</sup> M. Ikhsan, Wawancara, 12 Oktober 2019.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepercayaan diri remaja anak TKI studi kasus desa Semanding Kecamatan Jenangan:

1. Dua faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri remaja adalah faktor keluarga dan faktor lingkungan masyarakat. Faktor orang tua/ keluarga merupakan faktor kedua setelah faktor internal (dalam diri). Dukungan, perhatian dan nasehat dari orang tua/ keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam membangun kepercayaan diri remaja, ini tentu di sebabkan karena orang tua merupakan penghubung awal remaja ke dunia luar. Kehidupan sosial manusia yang tidak bisa hidup dengan orang lain tentu merupakan sebab akibat kenapa faktor ini juga penting. Dalam menjalani kehidupan tentu dibutuhkan interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Seorang remaja yang orang tuannya menjadi TKI tentu juga membutuhkan interaksi sosial itu dilingkungan, yakni bagaimana bergaul bersama teman-temannya, tetangga, tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat tokoh adat dan sebagainya.
2. Beberapa cara untuk membangun kepercayaan diri remaja yang orang tuannya menjadi TKI yakni antara lain: Memberikan Perhatian dan Dukungan, melakukan komunikasi yang intens, komunikasi tidak

hanya dengan orang tua melainkan dengan sodara atau orang lain yang sehingga membantu pembentukan kepercayaan diri, Menjaga Perasaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna untuk kepercayaan diri remaja anak TKI studi kasus desa Semanding Kecamatan Jenangan

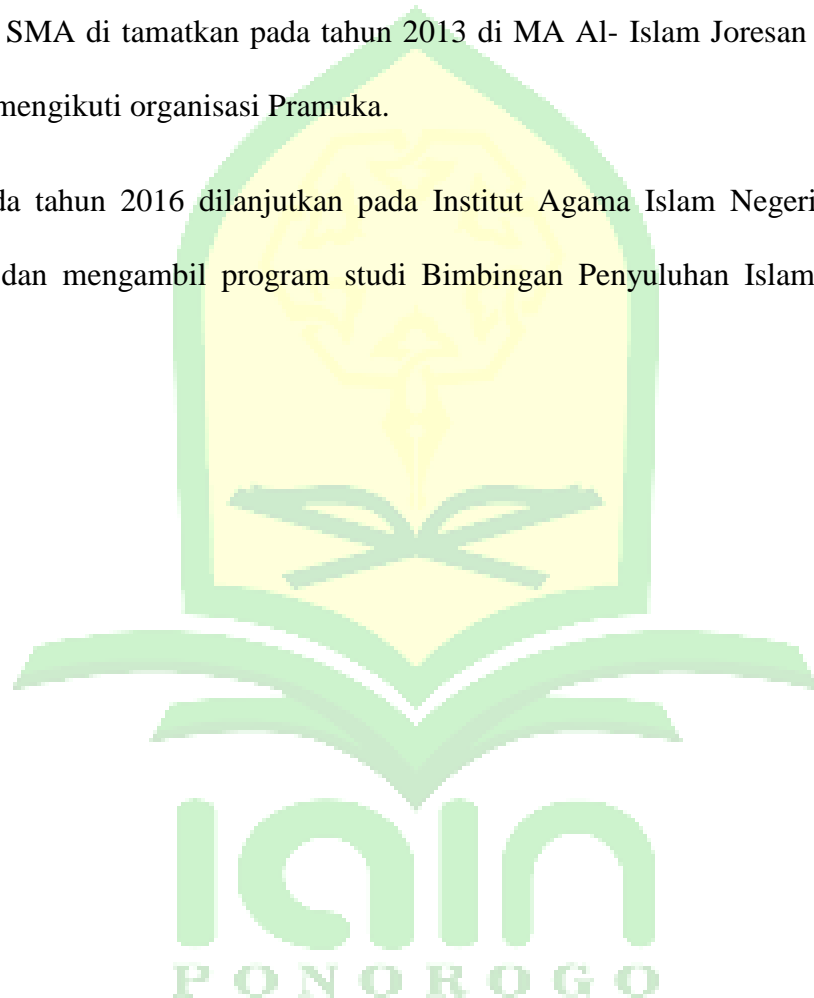
1. Untuk pihak desa Semanding, agar Mengadakan sosialisasi terhadap warga tentang pentingnya kepedulian terhadap remaja khususnya remaja yang jauh dari orang tuanya sehingga masyarakat lebih peka dan peduli terhadap sekitar yang mana hal itu akan menciptakan lingkungan yang kondusif.
2. Untuk orang tua yang bekerja sebagai TKI, agar Melakukan komunikasi yang intens antara anak dan orang tua seperti menelfon atau melakukan Video Call sehingga anak tidak kehilangan perhatian.
3. Untuk masyarakat, agar memberi perhatian terhadap anak remaja yang orang tuannya jauh. Tercipta lingkungan yang nyaman dan remaja tidak merasa terasingkan dari lingkungan.
4. Untuk Peneliti selanjutnya, diharapkan membahas serta mengembangkan penelitian tentang Kepercayaan Diri Remaja Anak TKI, agar membantu masyarakat dalam mengatasi masalah kepercayaan diri remaja terutama akibat orang tua yang jauh.

## RIWAYAT HIDUP

**Nizarul Afadil**, dilahirkan pada tanggal 30 Januari 1995 di Surabaya, Putra kedua dari bapak Agus Mujahid dan Ibu Qudratul Uyun, pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2007 di SDN BULU.

Pendidikan berikutnya di MTS Al-Islam Joresan ditamatkan pada tahun 2010, selama menjalani pendidikan di MTS saya aktif di organisasi Pramuka. Kemudian SMA di tamatkan pada tahun 2013 di MA Al- Islam Joresan di SMA juga aktif mengikuti organisasi Pramuka.

Pada tahun 2016 dilanjutkan pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dan mengambil program studi Bimbingan Penyuluhan Islam sampai sekarang.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

Ali & Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*: Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Damanuri, Aji. *Metodologi Penelitian Mu'amalah*, Ponorogo: STAIN Po PRESS. 2010.

Dirgagunarsa, S., & Sutantoputri, N. W., *Hubungan Orang Tua dan Remaja*: Jakarta. Gunung Mulia, 2004.

Edward, D., *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung: PT. Mirzan Utama. 2006.

E, Kusmiran. *Kesehatan reproduksi remaja dan wanita*: Jakarta. Salemba Medika. 2011.

Heri Gunawan, Mahmud. dan Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*: Jakarta. Akademi Permata. 2013.

John. W, Santrock. *Perkembangan Anak*: Jakarta. Erlangga. 2011.

Kartono, K., *Patologi Sosial II; Kenakalan Remaja*: Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2013.

----- . *Psikologi Anak*: Jakarta. Alumni. 2000.

- Kulsum, Umi dan Muhammad Jauhar. *Pengantar Psikologi Sosial*: Jakarta. Prestasi Pustakaraya. 2014.
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*: Jakarta. Prenada Media Group. 2012.
- Leksono, Sony. *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi : Dari Metodologi Ke Metode*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.
- Narbuko, Cholid, and Abu Achmadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Prastowo, Andi, *metode penelitian kualitatif dalam prespektif rancangan penelitian*: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014.
- P.J, Centi. *Mengapa Rendah Diri*: Yogyakarta. Kanisius. 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*: Yogyakarta. Pustaka Baru Press. 2015.
- Sarlito W, Sarwono. *Psikologi Remaja*: Jakarta. Rajawali Pers. 2011.
- Syam, Nina W. *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*: Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset. 2012.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*: Jakarta. PT RajaGrafindo Persada. 2015.



Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*: Jakarta. PT. Bina Aksara. 1995.

Sujanto, Agus. *Psikologi Umum*: Jakarta. PT Bumi Aksara. 2014.

Sumadi, Suryabrata. *Psikologi Pendidikan*: Jakarta. PT Rajagrafindo Persada. 2015.

Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*: Jakarta. PT. Gramedia, 2013.

Tridhonanto, Al & Baranda Agency. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*: Jakarta. PT Gramedia. 2014.

T, Hakim. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*: Jakarta. Purwa Suara. 2002.

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

## **SKRIPSI**

Yulawati, Livia. 2008. "Karakteristik Kedekatan Emosional Orang Tua Sebagai Model dan Mentor Kecerdasan Emosional Remaja", Skripsi, Ushuluddin, Bimbingan Konseling, Universitas Ciputra, Surabaya.

Larasati, Rini. 2016. "Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI Smk Penerbangan Bandar Lampung Tahun 2015/2016". Ushuluddin. Bimbingan Konseling, Universitas Lampung, Lampung.

Mustika Adji, Fatwa. 2014. "Meningkatkan Percaya Diri Dalam Belajar Menggunakan Layanan Kelompok Pada Siswa SMA", Ushuluddin, Bimbingan Konseling, Universitas Lampung, Lampung.

## JURNAL

Alsa Asma dkk. Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik. Semarang: Jurnal Psikologi, 2006.

Restu Khoiriya Lestari, Guspri Devi Artanti, Nur Riska T. Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua yang Bekerja dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja. Jakarta Timur: Universitas Negeri Jakarta, 2015.

## INTERNET

Arum Biru, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kepribadian Anak*, (online), dari <http://arumbiru.blogspot.com>. Diakses pada 26 November 2019

Definisimenurutparaahli. 05 September 2019. *Pengertian Dukungan*. <http://www.definisimenurutparaahli.com>, (online).

Wordpress. 5 September 2019. *Pengertian dan Sifat Komunikasi*. <https://nandaerlika>, (online)

